

SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**PROSPEK PENGEMBANGAN TANAMAN OBAT ASHITABA (*Angelica keiskei Koidzumi*)
DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN PERTANIAN ORGANIK****Development Prospect of Medicinal Plant Ashitaba (*Angelica keiskei Koidzumi*)
in Organic Farming Empowerment Program****Hayat Husnul Hotimah, Sugeng Raharto*, Evita Soliha Hani**

Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

*E-mail : raharto.faperta@unej.co.id

ABSTRACT

Ashitaba/*Angelica* is a native plant of Japan that belongs to plant species of selectxi (celery) clump. It is a medicinal plant, which can live under shade net on upland of 750-1500 m above sea level. Ashitaba grows well in the area of Trawas Mojokerto and is managed by Japanese exporter company PT. Ambitious Trading COY, LTD through empowerment program of Japanese standard organic farming. Market demand for exporting Ashitaba through PT. Ambitious Trading Coy, LTD decreased dramatically from 750 tons per year to 250 tons per year and a little increased up to 400 tons per year in 2013. This research aimed to identify: (1) The level of motivation of farmers in cultivating Ashitaba plants, (2) Factors underlying farmers in cultivating Ashitaba, (3) Development prospect of cultivation of medicinal plant Ashitaba. This research was conducted in Ketapanrame and Trawas Villages, District of Trawas, Mojokerto Regency in January 2012 until February 2014. The research used descriptive and analytical methods. The data collection was carried out by combining primary data and secondary data, and samples were taken by Stratified Random Sampling. The tools of analysis used were Spearman Rank Correlation, and scoring was defined by David McClelland theory of needs, value-added analysis and SWOT analysis. The research results showed that (1) factors related to motivation were age, experience and level of education, (2) the level of famers' motivation was high, with an average of 55 percent or 22 people, (3) development prospect of Ashitaba medicinal plants was in White Area.

Keywords: Ashitaba; Organic Farming System; Empowerment**ABSTRAK**

Ashitaba/*Angelica* adalah tanaman asli dari Jepang. Ashitaba termasuk jenis tumbuhan dari rumpun selectxi (*celery*), Tanaman obat Ashitaba adalah tanaman bawah naungan yang bisa hidup di dataran tinggi 750-1500 md. Ashitaba tumbuh baik di daerah Trawas Mojokerto dan tanaman ini dibawa oleh perusahaan eksportir Jepang PT. Ambitious Trading COY, LTD yaitu melalui program pemberdayaan pertanian organik berstandart Jepang. Permintaan pasar akan ekspor Ashitaba melalui PT. Ambitious Trading Coy, LTD mengalami penurunan drastis yaitu dari 750 ton pertahunnya menjadi 250 ton pertahunnya dan sedikit mengalami peningkatan menjadi 400 ton pertahunnya pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Tingkat motivasi petani dalam membudidayakan tanaman Ashitaba, (2) Faktir-faktor yang mendasari petani dalam membudidayakan Ashitaba, (3) Prospek pengembangan budidaya tanaman obat Ashitaba. Penelitian dilakukan di Desa Ketapanrame dan Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto pada bulan Januari 2012 hingga Februari 2014. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitik. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan data primer dan data sekunder serta metode pengambilan sampel dilakukan secara *Stratified Random Sampling*. Alat analisis yang digunakan adalah Korelasi *Rank Spearman*, *scoring* dengan batasan teori kebutuhan David McClelland, dan analisis nilai tambah dan analisis SWOT. Hasil penelitian penelitian diketahui bahwa, (1) Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi ialah umur, pengalaman dan tingkat pendidikan, (2) Tingkat motivasi petani adalah tinggi, dengan rata-rata sebesar 55 persen atau sebanyak 22 orang, (3) Prospek pengembangan tanaman obat Ashitaba di bidang *White Area*.

Keywords: Ashitaba, sistem pertanian organik, pemberdayaan.**How to cite:** Hotimah H, S Raharto, E Soliha Hani. 2014. Prospek Pengembangan Tanaman Obat Ashitaba (*Angelica keiskei Koidzumi*) dalam Program Pemberdayaan Pertanian Organik *Berkala Ilmiah Pertanian* 1(1): xx-xx**PENDAHULUAN**

Sektor pertanian di Indonesia merupakan sektor ekonomi yang penting, pada masa krisis sektor pertanian ini terbukti merupakan penyelamat ekonomi nasional. Beberapa alasan penting yang mendasari pentingnya pertanian dalam perekonomian nasional, antara lain bahwa sebagian penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, potensi sumber daya alam yang besar dan beraneka ragam, pertanian juga merupakan basis pertumbuhan di pedesaan dimana bangsa Indonesia sebagian besar penduduknya berada di pedesaan sehingga sektor pertanian merupakan sektor utama yang harus dikembangkan sebagai fondasi ekonomi Indonesia (Solichin, 2010).

Pengembangan sektor pertanian bisa dilakukan dengan pengembangan masyarakat desa hutan melalui LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan), salah satu wilayah hutan yang mengalami perkembangan adalah Desa Ketapanrame dan Trawas Kabupaten Mojokerto yang mendapatkan program pemberdayaan dari PT. Ambitious Trading Coy, LTD yang membawa tanaman obat endemik Jepang yaitu Ashitaba. Tanaman Ashitaba yang memiliki nama latin

Angelica keiskei Koidzumi famili *Umbelliferae*, juga dikenal dengan sebutan daun malaikat. Sebutan tersebut diberikan di masa lalu karena pengalaman atas kemampuan penyembuhan Ashitaba sebagai Tanaman Obat (TO). Bahkan peneliti modern, setelah memperhatikan data ilmiah Ashitaba, menjuluki Ashitaba sebagai *a perennial plant* (Nagata J, et al. 2007), keunggulan berbagai khasiat Ashitaba mengundang minat petani untuk membudidayakannya (Kazuo Ida dalam BAPETRO, 2010).

Adanya sistem pertanian baru yang diperkenalkan PT. Ambitious Trading Coy, LTD yaitu memanfaatkan lahan konservasi atau lahan alami yang belum tersentuh campur tanaman manusia sebagai media tanam petani hutan disekitar Desa Ketapanrame dan Trawas Kecamatan Trawas sangat terpacu untuk mengikuti sistem perberdayaan. Petani juga tidak terlalu terpacu akan sistem penanaman tersebut tetapi PT. Ambitious Trading Coy, LTD memperkenalkan komoditas baru berupa tanaman obat Ashitaba, dimana Ashitaba di Indonesia masih tergolong tanaman asing bagi petani. Pengembangan Ashitaba oleh PT. Ambitious Trading Coy, LTD melibatkan masyarakat petani hutan di Trawas, petani tersebut diberdayakan untuk meningkatkan pendapatan dan memperoleh ilmu dari PT. Ambitious Trading Coy, LTD dalam memanfaatkan lahan kosong

disela-sela pohon utama yang ditanaman dikawasan hutan. Oleh karena itu, fokus masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mendasari petani hutan dalam membudidayakan tanaman obat Ashitaba oleh PT. Ambitious Trading Coy, LTD melalui program pemberdayaan pertanian organik, tingkat motivasi petani terhadap membudidayakan tanaman obat Ashitaba oleh PT. Ambitious Trading Coy, LTD melalui program pemberdayaan pertanian organik, dan prospek pengembangan tanaman obat Ashitaba oleh petani hutan melalui program pemberdayaan pertanian organik PT. Ambitious Trading Coy, LTD.

BAHAN DAN METODE

Penentuan daerah penelitian dilakukan berdasarkan metode secara sengaja (*purposive method*) yaitu Daerah penelitian berada di Desa Ketapanrame dan Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Pemilihan daerah penelitian tersebut didasari pertimbangan bahwa LMDH Margo Mulyo di Desa Ketapanrame menjadi juara 1 dalam pelaksanaan lomba penghijauan dan konservasi alam wana lestari tahun 2010 di Jawa Timur dalam pembudidayaan tanaman obat Ashitaba dan Ashitaba merupakan tanaman dengan banyak manfaat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Metode pengambilan contoh pada penelitian ini adalah menggunakan metode *Stratified Random Sampling* yaitu sebanyak 40 responden. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari petani Ashitaba responden dengan metode wawancara dan data sekunder yang diperoleh dari Kantor Desa Ketapanrame, Desa Trawas, Kantor LMDH Margo Mulyo dan Pringgodani.

Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan pertama mengenai faktor-faktor yang mendasari petani dalam mengadopsi tanaman obat Ashitaba melalui kegiatan program pemberdayaan pertanian organik yang dilaksanakan oleh PT. Ambitious Trading Coy, LTD di Desa Ketapanrame dan Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto adalah dengan menggunakan analisis korelasi rank-spearman. Permasalahan kedua yaitu mengenai tingkat motivasi petani hutan dalam mengadopsi tanaman obat Ashitaba melalui program pemberdayaan pertanian organik oleh PT. Ambitious Trading Coy, LTD diukur menggunakan pendekatan analisis statistik dengan skala *Linkert*. Indikator yang mempengaruhi motivasi tersebut mengacu pada teori kebutuhan David McClelland antara lain :

1. Need Of Achievement (nAch)
 - a. Kebutuhan diterima oleh masyarakat (skor 1 – 5)
 - b. Penerimaan dalam kelompok tani (skor 1 – 5)
 - c. Kebutuhan interaksi sosial yang dinamis (skor 1 – 5)
 - d. Kebutuhan dihormati masyarakat (skor 1 – 5)
 - e. Kebutuhan dalam meningkatkan produksi (skor 1 – 5)
 - f. Keinginan mengembangkan usaha (skor 1 – 5)
 - g. Keinginan menambah pengetahuan (skor 1 – 5)
 - h. Keinginan membuka usaha baru (skor 1 – 5)
2. Need of Power (nPo)
 - a. Kepastian hasil budidaya (skor 1 – 5)
 - b. Jaminan pasar (skor 1 – 5)
 - c. Kepastian keselamatan fisik saat bekerja (skor 1 – 5)
 - d. Bebas tekanan psikologis saat bekerja (skor 1 – 5)
 - e. Bantuan dalam kegiatan usaha yang dijalankan (skor 1 – 5)
 - f. Adanya penghargaan kelompok terhadap keberhasilan (skor 1 – 5)
3. Need Of Affiliation (nAff)
 - a. Dukungan keluarga dalam bekerja (skor 1 – 5)
 - b. Dukungan lingkungan sekitar dalam bekerja (skor 1 – 5)
 - c. Pemenuhan kebutuhan pangan (skor 1 – 5)
 - b. Pemenuhan kebutuhan pakaian (skor 1 – 5)
 - c. Pemenuhan kebutuhan tempat tinggal (skor 1 – 5)
 - d. Pemenuhan kebutuhan kesehatan (skor 1 – 5)
 - e. Pemenuhan kebutuhan hiburan (skor 1 – 5)
 - f. Pemenuhan kebutuhan pendidikan (skor 1 – 5)

Perhitungan tingkat motivasi tinggi atau rendah adalah menggunakan tabulasi skor motivasi. Dalam tabulasi ini ditentukan kriteria

pengambilan keputusan dengan cara menentukan batasan skor. Kriteria pengambilan keputusan dengan cara menentukan batasan skor. Menentukan batasan skor menggunakan interval dengan rumus sebagai berikut (Lestari, 2003) dalam Mulyani (2010),

Kreteria pengambilan keputusan tersebut adalah sebagai berikut,

1. Skor 22-57 : Motivasi dalam mengadopsi tanaman obat Ashitaba melalui kegiatan program pemberdayaan pertanian organik oleh PT. Ambitious Trading Coy, LTD rendah.
2. Skor 58-88 : Motivasi dalam mengadopsi tanaman obat Ashitaba melalui kegiatan program pemberdayaan pertanian organik oleh PT. Ambitious Trading Coy, LTD sedang.
3. Skor 89-110 : Motivasi dalam mengadopsi tanaman obat Ashitaba melalui kegiatan program pemberdayaan pertanian organik oleh PT. Ambitious Trading Coy, LTD tinggi.

Untuk menguji hipotesis yang terakhir mengenai prospek pengembangan tanaman Ashitaba oleh petani hutan di Desa Ketapanrame dan Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Menurut rangkuti (2001), analisis SWOT tahapan dalam penyusunan strategi, yaitu menyusun terlebih dahulu analisis internal (*Internal Factor Analysis Summary/IFAS*) yang terdiri dari kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*) serta analisis faktor eksternal (*External Factor Analysis Summary/EFAS*) yang terdiri dari peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*).

Faktor-faktor Strategi Internal

STRENGTH (S)	WEAKNESSES (W)
1. Tersedianya saprodi	S ₁ 1. Teknologi W ₁
2. Perawatan dan Pemeliharaan	S ₂ 2. Sumber daya manusia W ₂
3. Kualitas Ashitaba	S ₃ 3. Transportasi W ₃
4. Kondisi lahan	S ₄ 4. Kurang dikenal public W ₄ atau masyarakat luas
5. Strandart pertanian organik	S ₅
6. Produk melimpah	S ₆

Faktor-faktor Strategi Eksternal

OPPORTUNITIES (O)	THREATS (T)
1. Adanya pasar lain (BAPETRO)	O ₁ 1. Permintaan pasar T ₁
2. Bisa digunakan untuk pakan ternak	O ₂ 2. Harga berfluktuatif T ₂
3. Dorongan pihak perhutani	O ₃ 3. Perubahan cuaca T ₃
4. Munculnya agroindustri diversifikasi Ashitaba	O ₄ 4. Dibukanya percobaan tanam sendiri oleh BAPETRO T ₄

HASIL

Tabel 1. Skor Motivasi Petani dalam Membudidayakan Tanaman Ashitaba Melalui Program Pemberdayaan Pertanian Organik

No	Skor	Tingkat Motivasi	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	22-57	Rendah	0	0
2	58-88	Sedang	18	45
3	89-110	Tinggi	22	55
Jumlah			100	

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Tabel 2. Indikator Motivasi Petani dalam membudidayakan Ashitaba

No.	Indikator Motivasi	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	<i>Need Of Achievement</i> (nAch)	30	75
2	<i>Need of Power</i> (nPo)	39	98
3	<i>Need Of Affiliation</i> (nAff)	37	97

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Tabel 3. Hasil Analisis Rank Spearman Faktor-Faktor yang Mendasari Motivasi Petani untuk Membudidayakan Ashitaba dalam Program Pemberdayaan Pertanian Organik

No	Faktor-faktor	Koefisien rs	Signifikansi
1	Usia	-0.311	0.050*
2	Pendapatan	0.090	0.582
3	Pengalaman	-0.321	0.043*
4	Luas lahan	0.076	0.641
5	Jumlah anggota keluarga	-0.212	0.190
6	Tingkat pendidikan	0.416	0.003*

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Ket:Signifikan pada taraf kepercayaan 90%

Tabel 5. Motivasi Petani Ashitaba Berdasarkan Tingkatan Umur.

No	Umur	Motivasi		
		Rendah	Sedang	Tinggi
1	23-42	0	1	9
2	43-58	-	11	10
3	59-69	-	6	3

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Tabel 6. Motivasi Petani Ashitaba Berdasarkan Pendapatan.

No	Pendapatan	Motivasi		
		Rendah	Sedang	Tinggi
1	1 – 1000.000	-	11	13
2	1000.001 – 2000.000	-	5	4
3	Diatas 2000.0000	-	2	5

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Tabel 7. Motivasi Petani Ashitaba Berdasarkan Tingkat Pengalaman.

No	Tingkat Pengalaman (Thn)	Motivasi		
		Rendah	Sedang	Tinggi
1	3 – 13	-	6	14
2	14 – 24	-	8	3
3	25 – 35	-	4	5

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Tabel 8. Motivasi Petani Ashitaba Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas lahan (Ha)	Motivasi		
		Rendah	Sedang	Tinggi
1	0 - 0,5 Ha	-	15	18
2	> 0,5 Ha	-	3	4

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Tabel 8. Motivasi Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Motivasi		
		Rendah	Sedang	Tinggi
1	1-3	-	5	7
2	4-6	-	13	15

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Tabel 9. Motivasi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Motivasi		
		Rendah	Sedang	Tinggi
1	Tidak Sekolah	-	1	-
2	SD	-	16	9
3	SMP/SMA	-	2	12
4	D3/S1	-	-	-

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Tabel 10. Hak dan Kewajiban Petani dan PT Ambitious Trading Coy., LTD

No.	Hak dan Kewajiban	PT. Ambico	Petani
1.	Kewajiban	<ol style="list-style-type: none"> Memberikan bantuan sarana produksi kepada petani seperti bibit, alat pertanian, pembangunan jalan dan gudang. Memberikan pembinaan dan penyuluhan kepada petani. Membeli hasil produksi petani. Memberi kemudahan dalam pinjaman modal (tanpa bunga pinjaman). 	<ol style="list-style-type: none"> Menjual semua hasil produksi kepada perusahaan dengan catatan selama permintaan meningkat. Menghasilkan produk sesuai standart pertanian organic Jepang sesuai standart dari OMIC. Merawat tanaman sesuai standart pertanian organic Jepang dari OMIC.
2.	Hak	<ol style="list-style-type: none"> Mendapatkan semua hasil produksi yang sesuai standart dari petani. Memutuskan kerja sama apabila petani sudah menyimpang dari perjanjian awal dan mencari pengganti baru. Menentukan harga daun dan getah. 	<ol style="list-style-type: none"> Mendapatkan bantuan sarana produksi seperti bibit dan pembangunan jalan, dan gudang. Mendapatkan pembinaan dan penyuluhan. Mendapatkan jaminan pasar. Mendapatkan kemudahan dalam pinjaman modal.

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

VII Pertumbuhan	VIII Pertumbuha n	IX Likuidasi
--------------------	-------------------------	-----------------

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Tabel 11. Analisis Faktor Strategi Internal Budidaya Ashitaba

Faktor-faktor Strategi Internal			
STRENGTH (S)		WEAKNESSES (W)	
1. Tersedianya saprodi	0.45	1. Teknologi	0.22
2. Perawatan dan Pemeliharaan	0.3	2. Sumber daya manusia	0.25
3. Kualitas Ashitaba	0.34	3. Transportasi	0.39
4. Kondisi lahan	0.29	4. Kurang dikenal publik atau masyarakat luas	0.49
5. Strandart pertanian organik	0.28		
6. Produk melimpah	0.21		

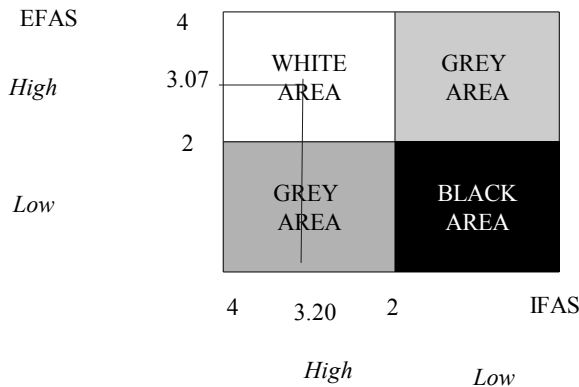
Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Tabel 12. Analisis Faktor Strategi Eksternal Budidaya Ashitaba

Faktor-faktor Strategi Eksternal			
OPPORTUNITIES (O)		THREATS (T)	
1. Adanya pasar lain (BAPETRO)	0.32	1. Permintaan pasar	0.2
2. Bisa digunakan untuk pakan ternak	0.26	2. Harga berfluktuatif	0.63
3. Dorongan pihak perhutani	0.55	3. Perubahan cuaca	0.29
4. Munculnya agroindustri diversifikasi Ashitaba	0.22	4. Dibukanya percobaan tanam sendiri oleh BAPETRO	0.61

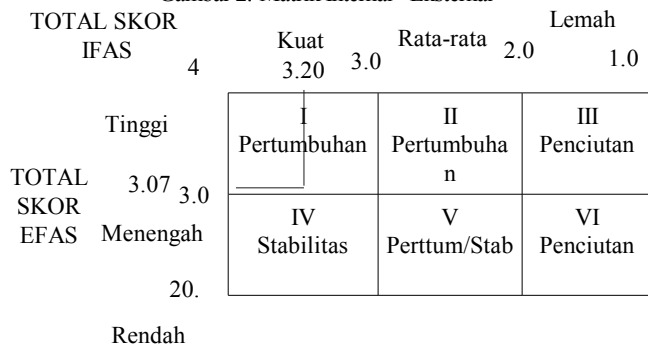
Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Gambar 1. Matrik Posisi Kompetitif Relatif Budidaya Ashitaba



Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Gambar 2. Matrik Internal - Eksternal



PEMBAHASAN

Motivasi merupakan suatu dorongan dari dalam diri manusia yang sangat mempengaruhi tingkah laku petani untuk melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dari dalam atau luar lingkungan petani. Motivasi yang dimaksudkan merupakan suatu dorongan yang menyebabkan petani untuk membudidayakan tanaman obat Ashitaba melalui program pemberdayaan pertanian organik Jepang oleh PT. Ambitious Trading Coy, LTD. Setiap orang memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam melakukan suatu aktivitas. Begitu pula dengan petani hutan yang membudidayakan tanaman obat Ashitaba Desa Ketapanrame dan Trawas Kecamatan Trawas yang memiliki perbedaan motivasi dalam membudidayakan Ashitaba melalui program pemberdayaan pertanian organik ini. Pengukuran motivasi petani Desa Ketapanrame dan Trawas dalam membudidayakan Ashitaba melalui program pemberdayaan pertanian organik menggunakan teori kebutuhan David McClelland yang terdiri dari 3 tahapan. Tahapan tersebut antara lain Need Of Achievement (nAch), Need of Power (nPo), Need Of Affiliation (nAff).

Tabel 1 menunjukkan bahwa dalam membudidayakan tanaman obat Ashitaba melalui pemberdayaan pertanian organik, petani Desa Ketapanrame dan Trawas Kecamatan Trawas memiliki motivasi yang sedang hingga tinggi. Tidak ada responden yang memiliki motivasi rendah dalam membudidayakan tanaman obat Ashitaba melalui pemberdayaan pertanian organik. Hal ini disebabkan oleh pembudidayaan tanaman obat Ashitaba yang cenderung mudah dengan risiko yang lebih kecil. Ashitaba merupakan produk ekspor Indonesia dan merupakan bahan baku industri obat di Jepang, sehingga pasar untuk Ashitaba dijamin keberadaannya dikarenakan Jepang tidak mampu memenuhi permintaan pasar yang semakin besar sedangkan lahan di Jepang semakin sedikit.

Sebanyak 18 jiwa atau 45 % responden memiliki tingkat motivasi yang sedang di dalam membudidayakan tanaman obat Ashitaba melalui pemberdayaan pertanian organik. Responden-responden tersebut menyatakan bahwa mereka baru dalam tahap mencoba membudidayakan tanaman obat Ashitaba, sehingga kekhawatiran akan janji perusahaan yang selalu menyediakan pasar tidak benar-benar terealisasi dengan baik. Selain itu mereka menyatakan sering tanaman tidak dipanen dikarenakan permintaan pasar yang berfluktuatif dan pengaruh krisis Jepang yang mempengaruhi daya beli masyarakat Jepang, serta pengaruh radiasi nuklir akibat bocomya Pembangkit Nuklir di Jepang meledak sehingga ditakutkan radiasi nuklir tersebut mencapai Indonesia dan tanaman-tanamannya mengandung bahan radiasi.

Sebanyak 22 responden atau 55% memiliki motivasi yang tinggi untuk membudidayakan tanaman obat Ashitaba melalui pemberdayaan pertanian organik. Mereka cukup termotivasi karena pembudidayaan Ashitaba dianggap mudah, murah, dan memiliki prospek cerah untuk investasi masa depan. Faktor jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan juga menjadi salah satu pemicu mereka untuk terus membudidayakan tanaman obat Ashitaba melalui pemberdayaan pertanian organik, 22 orang responden yang semuanya merupakan kepala keluarga berusaha mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarga yang ditanggungnya.

Motivasi petani dalam membudidayakan tanaman obat Ashitaba melalui pemberdayaan pertanian organik diukur dengan menggunakan teori kebutuhan David McClelland. Setiap

responden tentu memiliki alasan yang berbeda dalam membentuk motivasi mereka mengikuti program pemberdayaan. Berdasarkan teori kebutuhan David McClelland dapat dilihat jumlah petani yang membutuhkan kebutuhan berdasarkan indikator-indikator yang digunakan untuk melihat tingkat motivasi petani dapat dilihat dalam Tabel 2.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani membudidayakan tanaman obat Ashitaba melalui pemberdayaan pertanian organik oleh PT. Ambitious Trading Coy., LTD di Desa Ketapanrame dan Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto ialah umur, pendapatan, pengalaman, luas lahan, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan. Untuk mengetahui hubungan dari faktor-faktor tersebut dengan motivasi peneliti melakukan perhitungan dengan menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*. Hasil analisis *Rank Spearman* (rs).

Berdasarkan hasil analisis menggunakan korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 3, dapat dijelaskan bahwa hasil pengujian masing-masing variable bebas terhadap motivasi petani untuk membudidayakan Ashitaba dalam program pemberdayaan pertanian organik oleh PT. Ambitious Trading Coy., LTD di Desa Ketapanrame dan Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto yang memiliki hubungan adalah umur, pengalaman dan tingkat pendidikan. Berikut adalah penjelasan disetiap faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani:

1. Usia

Hasil analisis data diatas diketahui bahwa rata-rata petani Ashitaba yang memiliki motivasi sedang berada pada tingkatan umur 23 tahun hingga 42 tahun sejumlah 1 orang, sedangkan petani Ashitaba yang memiliki motivasi tinggi sejumlah 9 orang, pada tingkatan umur 43 tahun hingga 58 tahun sejumlah 11 orang, sedangkan petani Ashitaba yang memiliki motivasi tinggi sejumlah 10 orang. Petani Ashitaba yang berumur lebih tua dengan tingkatan umur 59 tahun hingga 69 tahun berjumlah 6 orang diposisi sedang, sedangkan yang memiliki motivasi tinggi sejumlah 3 orang. Bisa disimpulkan bahwa ada hubungan petani yang berumur muda dengan motivasi membudidayakan tanaman Ashitaba melalui program pemberdayaan pertanian organik oleh PT. Ambitious Trading Coy., LTD hal ini ditunjukkan dari hasil analisis bahwa umur petani yang lebih muda lebih memiliki motivasi yang tinggi, yaitu pada umur 23 tahun hingga 58 tahun, motivasi dengan tingkat sedang dirasakan oleh 12 orang, dan 19 orang yang bermotivasi tinggi.

2. Pendapatan

Motivasi petani hutan dalam membudidayakan tanaman obat Ashitaba melalui pemberdayaan pertanian organik ini tidak mengacu dalam hal pendapatan yang bisa diperoleh petani ketika panen, tetapi kemudahan petani dalam mendapatkan modal pinjaman tanpa bunga serta alat pertanian yang semuanya gratis membuat petani tertarik dari pada mereka harus merumput di hutan atau bertanam kopi yang panennya menunggu musimnya. Mayoritas dari petani adalah petani yang berpendapatan kurang lebih dari Rp. 1000.000,- hal ini bisa dikarenakan kepemilikan lahan yang tidak terlalu luas mengingat persebarannya yang terbelang rata dan banyaknya petani yang membudidayakan tanaman obat Ashitaba ini.

Tingkat ekonomi petani yang awalnya prasejahtera bisa sedikit meningkat menjadi keluarga yang berkecukupan, berkecukupan dalam arti untuk hidup di daerah pedesaan yang semua bahan makanan notabene agak murah dari pada dikota. Kebanyakan dari mereka adalah memiliki penghasilan lain dari membudidayakan Ashitaba diantaranya mereka beternak dan jasa ojek karena mengingat Desa Ketapanrame dan Trawas termasuk daerah wisata yang ramai akan wisatawan disetiap waktu.

3. Pengalaman

Pada Tabel 7 dijelaskan bahwa pengalaman dalam membudidayakan tanaman obat Ashitaba melalui pemberdayaan pertanian organik ini berpengaruh, dibuktikan bahwa pada

rentang pengalaman dari 3 tahun sampai 13 tahun adalah kebanyakan dari petani berada posisi itu dengan jumlah 6 petani pada posisi motivasinya sedang dan 14 petani pada posisi motivasinya tinggi. Pengalaman petani dalam membudidayakan tanaman obat Ashitaba melalui pemberdayaan pertanian organik ini adalah tidak lain dikarenakan kerja sama baru dengan perusahaan eksportir dan tanaman baru yaitu Ashitaba yang merupakan tanaman endemik Jepang, memungkinkan mereka untuk merebut pasar di antara daerah lain dan menggali informasi baru dari program pemberdayaan pertanian organik oleh PT. Ambitious Trading Coy, LTD melalui tanaman obat Ashitaba, hal ini juga dikarena kelebihan sisi topografi yang dimiliki wilayah Ketapanrame dan Trawas.

4. Luas lahan

Pada saat awal program ini semua petani adalah petani yang tidak memiliki lahan, dikarenakan lahan yang digunakan untuk menanam Ashitaba adalah lahan hutan yang sifatnya masih organik atau belum tersentuh bahan kimia berupa pestisida dan pupuk kimia. Semua dalam posisi yang sama, menggunakan lahan pertanian dari perhutani dengan pengawasan pemerintah desa. Luas lahan yang dimiliki petani tidak menjamin kalau semua hasil produksinya sesuai dengan apa yang diminta oleh pasar, kebanyakan dari petani berbeda sistem perawatannya mulai dari yang rajin memupuk sampai dibiarkan seperti tanaman hutan tanpa bantuan apapun, dan hal ini juga yang membuat luas lahan tidak mempengaruhi mereka untuk mengikuti program pemberdayaan pertanian organik ini.

5. Jumlah anggota keluarga

Dari Table 9 dapat dijelaskan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga petani, motivasi petani menunjukkan peningkatan. Hal ini terbukti dari jumlah tanggungan keluarga 1-3 orang, motivasi mengikuti program pemberdayaan yang dilakukan petani berjumlah lima orang dengan tingkat motivasi sedang dan tujuh orang pada motivasi tinggi. Petani dengan jumlah tanggungan keluarga 4-6 orang memiliki motivasi dengan tingkat sedang naik menjadi 13 orang dan motivasi tinggi dilakukan oleh 15 orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap petani dalam membudidayakan tanaman obat Ashitaba melalui pemberdayaan pertanian organik, kebanyakan dari mereka adalah tanggungan orang tua dan anak kecil yang masih bersekolah atau bahkan ada diantara mereka adalah anggota keluarga yang putus sekolah dengan alasan ekonomi atau kawasan wisata tetapi daerah ini masih memiliki masyarakat yang berwawasan rendah.

6. Tingkat pendidikan

Rata-rata petani yang mengikuti program pemberdayaan ini adalah berpendidikan SD memiliki motivasi sedang. Hal ini dapat dijelaskan dari tabel diatas diketahui bahwa motivasi petani rata-rata berada pada tingkat pendidikan SD yaitu 16 orang dengan motivasi sedang dan 9 orang dengan motivasi tinggi. Jumlah ini mewakili 53% dari jumlah petani Ashitaba. Pada petani yang berpendidikan SMP/SMA yaitu sejumlah 2 orang bermotivasi sedang dan motivasi petani yang tinggi berjumlah 12 orang.

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga dapat mempermudah petani untuk membantu petani lain dalam menerima informasi misalnya saja dengan mengakses internet, atau bahkan berkomunikasi dengan eksportir yang sering kali membawa importir untuk mengunjungi lahan Ashitaba yang berbahasa Jepang. Pendidikan yang lebih tinggi membuat petani lebih mudah untuk berkomunikasi dan menjalin kepercayaan terhadap informasi yang mereka peroleh dari petugas perusahaan, aparat desa, dan pelatihan-pelatihan yang diberikan dari Departemen Negara lainnya. Minat dan motivasi membudidayakan tanaman obat Ashitaba melalui pemberdayaan pertanian organik ini juga dapat ditunjukkan dengan menjalankan hak dan kewajiban menjadi fokus utama dalam mengembangkan Ashitaba.

Kemitraan Petani dengan PT. Ambitious Trading Coy., LTD

Kemitraan disini adalah langkah yang diambil dalam program pemberdayaan pertanian organik oleh PT. Ambitious Trading Coy., LTD. Sebagai suatu proses, maka pemberdayaan merupakan langkah awal bagi masyarakat yang tidak berdaya menjadi berdaya dimana masyarakat bisa memiliki kekuatan, kemampuan serta menguasai sesuatu yang mampu berdayakan kehidupan mereka, baik secara pribadi, keluarga maupun dalam masyarakat, (Tambelangi dan Arkwright, 2012).

Kemitraan yang dilakukan petani ashitaba di Desa Ketapanrame dan Trawas adalah bagian dari program pemberdayaan dari PT. Ambitious Trading Coy., LTD yang dilakukan dengan tahap pengenalan perusahaan, yang dimana awal mulanya adalah terjadi pertukaran pelajar antara Indonesia dan Jepang, salah satu pesertanya adalah bapak tramiuji sendiri selaku pengawas kebun ashitaba sekarang, PT. Ambitious Trading Coy., LTD memasok ashitabanya dari kebun yang berada di Gunung Rijani Nusa Tenggara Timur, dengan beberapa resiko salah satunya adalah berkurangnya kandungan yang ada pada daun dan getah ashitaba hasil panen sebesar 30%. Perusahaan mencari tempat dimana resiko-resiko yang sebelumnya bisa berkurang dan produk yang dihasilkan lebih baik, bapak tramiuji selaku penduduk trawas memperkenalkan lahan yang ada, sesuai dengan syarat tumbuh dari tanaman ashitaba, maka dilakukan survey oleh perusahaan dan tes awal untuk melihat lahan sesuai dengan syarat tumbuh kembang Ashitaba dan memenuhi standart lahan organik serta bisa diterapkan sistem agroforestry.

Ketika tahap pengenalan hanya terdapat 3 Ha saja lahan uji coba, setelah beberapa proses, kerja sama petani yang baik, dan lahan yang cocok PT. Ambitious Trading Coy., LTD, pengekaran lahan dilakukan, mulai dari perluasan menjadi 5 Ha sampai 25 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dilakukan PT. Ambitious Trading Coy., LTD berhasil menumbuhkan minat kepada petani di Desa Ketapanrame dan Trawas. Selain minat dari petani, permintaan pasar yang meningkat merupakan salah satu faktor untuk terus membuka lahan baru. Pada perkembangannya permintaan pasar yang besar menjadi turun dikarenakan krisis moneter yang terjadi di Jepang akibat gempa dan tsunami di tahun 2012, peristiwa tersebut mengakibatkan kebocoran Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir Jepang, sehingga sayuran, buah-buahan, dan bahan pangan lain yang di impor Jepang diberhentikan sementara karena ditakutkan bahan makanan yang mereka makan terkena efek dampak dari radiasi efek nuklir sehingga permintaan akan ekspor Ashitaba menjadi diberhentikan selama 7 bulan.

Pemberhentian sementara pengiriman dan produksi dari PT. Ambitious Trading Coy., LTD membuat petani menjadi ragu dan banyak diantara mereka membiarkan tanaman tanpa ada perawatan sehingga tanaman menjadi rusak. Tidak kehilangan akal pengawas kebun bapak tramiuji mencari pangsa pasar lain untuk petani Ashitaba memasarkan produksinya ke perusahaan lain. Sebelum terjadinya jual beli dengan perusahaan lain, ibu-ibu anggota kelompok tani juga mengolah Ashitaba menjadi cemilan, yaitu kripik Ashitaba. Kripik ashitaba hasil produksi dijual ke wisatawan yang berkunjung di trawas, dan berdasarkan pemesanan dari beberapa pemilik villa yang dekat dengan kebun Ashitaba.

PT. Ambitious Trading Coy., LTD tidak membiarkan aktivitas petani tersebut mengganggu kegiatan jual beli yang telah disepakati antara perusahaan dan petani sebelumnya, maka PT. Ambitious Trading Coy., LTD membuat perjanjian baru dengan petani yaitu selama kegiatan petani jual beli dengan perusahaan lain atau di olah sendiri untuk kegiatan koperasi, kegiatan tersebut diperbolehkan, tetapi jika perusahaan membutuhkan produksi penuh ashitaba dari petani, maka petani tidak boleh melakukan jual beli dengan perusahaan lain.

Kekompakan anggota kelompok tani tidak membuat semua anggotanya mempunyai loyalitas terhadap perusahaan, hal ini diakibatkan diberhentikan sementara pemanenan oleh perusahaan. Ketika suasana memburuk, banyak pasar yang mencoba

mendekati petani untuk masuk ke perusahaan lain, dengan jaminan pasar yang lebih baik, dan beberapa petani keluar dari pemberdayaan dan kemitraan dari PT. Ambitious Trading Coy., LTD. Kembalinya permintaan Ashitaba oleh PT. Ambitious Trading Coy., LTD dianggap kabar baik, dikarenakan bukan hanya produksi dilanjutkan kembali tetapi permintaannya meningkat, dan harga dari daun dinaikkan oleh perusahaan.

Berikut adalah peraturan kerja sama antara PT. Ambitious Trading Coy., LTD dengan petani di Desa Ketapanrame dan Trawas Kabupaten Mojokerto:

1. Lahan

Salah satu syarat pokok untuk bercocok tanam adalah mempunyai lahan untuk memulai kegiatan penanam. Lahan yang digunakan untuk menanam Ashitaba sepenuhnya bukan milik petani hutan, tetapi lahan yang mereka pergunakan adalah milik Perhutani yaitu Kesatuan Pangkuan Hutan (KPH) Pasuruan, BKPH Pacet, RPH Kemloko. Penggunaan lahan hutan untuk kegiatan bercocok tanam sudah lama dilakukan petani dengan syarat ada bagi hasil sebesar 21 % untuk Perhutani, 2,5 % untuk LMDH, dan 1,5 % untuk Desa, harga yang dibayarkan tersebut tidak akan memberatkan petani. Lahan yang digunakan sebelumnya hanya ditumbuhi semak belukar dan tanaman pinus dengan sebagian ditanami kopi, tetapi setelah digunakan untuk menanam ashitaba kehidupan perekonomian petani berangsur-angsur membaik, dengan syarat penanaman yaitu tidak searah dengan aliran air, sehingga mengurangi timbulnya erosi dan longsor.

2. Penyediaan bibit

PT Ambitious Trading Coy., LTD adalah penyedia bibit awal, bibit yang diberikan perusahaan ini adalah bibit yang berkualitas dan langsung dibawa dari Jepang dan semua itu gratis, lama tanaman ini tumbuh dan berkembang dilahan Desa Ketapanrame dan Trawas ternyata ada adaptasi secara nyata yaitu perkembangannya lebih baik dari Negara asalnya, sehingga untuk penyediaan bibit ini sekarang bisa dilakukan petani seara pribadi mengingat tanaman ashitaba yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik.

3. Perjanjian jual beli

Berdasarkan perjanjian jual beli pada kesepakatan awal adalah semua hasil produksi dari petani wajib untuk di jual kepada PT. Ambitious Trading Coy., LTD. Panen yang dilakukan tidak serempak, membuat semua kebagian untuk jadwal yang pasti untuk panen, pertumbuhan ashitaba yang cepat membuat panen dilakukan setiap hari, permintaan pasar yang meningkat membuat panen dilakukan setiap hari pagi dan siang bahkan sampai sore hari, ketika jual beli lancar dengan PT. Ambitious Trading Coy., LTD petani dilarang untuk memperdagangkan ashitaba kepada pasar lain, tetapi ketika PT. Ambitious Trading Coy., LTD tidak membeli maka petani bisa menjual ashitaba kepada pasar lain, sehingga tanaman tetap produktif dan dan tidak rusak. Harga yang ditawarkan dalam jual beli di tentukan oleh PT. Ambitious Trading Coy., LTD sepenuhnya, dengan harga daun untuk saat ini adalah Rp. 900,- dan untuk getah sesuai dengan besar kecilnya rendemen sesuai hasil tes yang dilakukan oleh perusahaan menggunakan alat bantu *brixmeter*, ketika musim penghujan nilai jualnya rendah atau bahkan tidak laku dikarenakan tidak memenuhi strandart, ketika musim kemarau nilainya bisa tinggi karena kandungan airnya yang rendah. Harga yang ditawarkan untuk pembelian getah yaitu:

- Rendemen 8 – 10 harga beli adalah Rp. 125.000,-/Liter
- Rendemen 11 – 12 harga beli adalah Rp. 150.000,-/Liter
- Rendemen 13 – 14 harga beli adalah Rp. 200.000,-/Liter

4. Pembatalan kontrak

PT. Ambitious Trading Coy., LTD berhak membatalkan kontrak dengan petani, pembatalan kontrak akan terjadi jika petani melanggar perjanjian yang sudah disepakati bersama, perjanjian disepakati resmi ketika pembuatan sertifikat pertanian organik Jepang oleh PT. Ambitious Trading Coy., LTD.

Kebanyakan dari pembatalan kontrak adalah berdasarkan kemauan petani sendiri, bukan karena kemauan perusahaan mengingat proses pembuatan sertifikat pertanian organik sangatlah sulit, dan butuh proses untuk mengubah data meskipun hanya perubahan nama petani.

Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan petani tidak mempengaruhi perusahaan untuk mengeluarkan mereka dari anggota program perberdayaan. Sehubungan dengan motivasi petani yang berpendidikan rendah membuat kepercayaan mereka rendah terhadap orang lain, ketika pasar mulai rentang terhadap ekonomi global dan membuat pemasaran sedikit terhambat dan menjadi berkurang membuat kurang lebih 5 orang mengundurkan diri untuk mengikuti program pemberdayaan pertanian organik oleh PT. Ambitious trading Coy. LTD. Beberapa pasar lain mendatangi petani dan menawarkan untuk berpindah mengikuti pasar tersebut dan keluar dari pemberdayaannya PT. Ambitious trading Coy. LTD, memang ada 2 orang petani yang berhasil mereka bujuk, dan pasar mereka lebih lancar permintaannya dari PT. Ambitious trading Coy. LTD akan tetapi tidak jelas standart dan pengolahan kelanjutannya.

Terbukti 99% dari petani yang mengikuti program perberdayaan pertanian ini loyal terhadap PT. Ambitious trading Coy. LTD. Perusahaan memang menjamin tentang pinjaman modal tanpa bunga, dan perusahaan tidak membuat petani terdesak untuk segera membayar, bahkan membayarnya bisa dicicil sedikit demi sedikit dengan pemotongan pendapatan hasil panen. PT. Ambitious trading Coy. LTD menjalin kerjasama dengan petani hutan berdasarkan sisi sosial budaya yang ada di Desa Ketapanrame dan Trawas sehingga membuat petani percaya dan nyaman bekerjasama.

Berdasarkan hasil dari pemberdayaan oleh PT. Ambitious Trading Coy, LTD kepada petani hutan di daerah Desa Ketapanrame dan Trawas di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto yang memperkenalkan sistem pertanian organik dengan standart dari OMIC Jepang mempunyai dampak terhadap lingkungan hidup, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan benda dan kesatuan makhluk hidup termasuk manusia terlibat di dalamnya. Manusia harus menyadari bahwa lingkungan merupakan sarana pengembangan hidup yang harus dijaga kelestariannya. Kerusakan lingkungan hidup terjadi sebagai ulah akibat tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya yang terkandung di alam. Jika proses perusakan unsur-unsur lingkungan hidup tersebut terus menerus dibiarkan berlangsung, kualitas lingkungan hidup akan semakin parah. Oleh karena itu, manusia paling berperan dalam menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan hidup perlu melakukan upaya yang dapat mengembalikan keseimbangan lingkungan agar kehidupannya dan makhluk hidup lainnya dapat berkelanjutan.

Gerakan-gerakan melindungi lingkungan hidup yang luas dengan cara konservasi lingkungan dan peningkatan kesehatan lingkungan, hal ini sudah termasuk dalam sistem pertanian organik yang dilakukan oleh petani hutan di kawasan Trawas dalam program pemberdayaan melalui tanaman obat Ashitaba. Pelestarian lingkungan hidup memiliki unsur yaitu unsur biotik, sosial budaya, dan abiotik. Dilihat dari sisi lingkungan hidup disekitar kawasan penanaman tanaman Obat Ashitaba banyak mengalami perkembangan, mulai dari jumlah cacing tanah yang naik sebagai penggembur tanah sampai naiknya kadar dekomposer tanah yang ditandai dengan cepatnya pembusukan sampah biologis yang terdapat kawasan penanaman. Dari sisi sosial budaya masyarakat desa hutan yang mengikuti program perberdayaan melalui tanaman obat Ashitaba ini mengalami kemajuan pola pikir untuk terus menjaga kelestarian hutan, hal itu termasuk dampak sosial budaya yang positif untuk masyarakat sendiri dan lingkungannya. Dari sisi abiotik juga terlihat jelas mengalami perbaikan, dari struktur tanah yang baik dikarenakan alur penanaman tanaman obat Ashitaba tidak searah dengan arah aliran air sehingga kemungkinan terjadi erosi bisa diminimalisir.

Prospek Pengembangan Tanaman Obat Ashitaba

Analisis faktor strategi internal terdiri dari kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). Kekuatan dapat dijelaskan sebagai keunggulan sumberdaya pada usaha tani Ashitaba serta kemajuannya dalam menentukan perubahan strategi operasi. Variabel kekuatan yang ada pada usaha tani Ashitaba terdapat enam variabel yang terdiri dari S_1 sampai S_6 . Kelemahan dapat dijelaskan sebagai kelemahan usaha tani Ashitaba yang menggambarkan keterbatasan sumberdaya serta kemampuan petani secara serius yang menghalangi kinerja efektif dalam mengembangkan strategi operasi. Variabel kelemahan yang ada pada usaha tani ada empat variabel yang terdiri dari W_1 sampai W_4 .

Analisis faktor strategi eksternal terdiri dari peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Peluang dapat dijelaskan sebagai situasi di luar usaha tani Ashitaba yang menguntungkan bagi petani dalam mengembangkan strategi operasi pada lingkungan pembudidayaan tanaman obat Ashitaba. Variabel peluang pada usaha tani pembudidayaan tanaman obat Ashitaba terdapat empat variabel yang terdiri dari O_1 sampai O_4 . Ancaman dapat dijelaskan sebagai situasi yang tidak menguntungkan sehingga menciptakan ancaman dan hambatan yang berasal dari luar lingkungan usaha tani pembudidayaan tanaman obat Ashitaba. Variabel ancaman pada usaha tani terdapat empat variabel yang terdiri dari T_1 sampai T_4 .

Berdasar hasil analisis faktor-faktor strategi internal diperoleh nilai IFAS sebesar 3,20 dan hasil analisis faktor-faktor strategi eksternal diperoleh nilai EFAS sebesar 3,07. Nilai tersebut menempatkan budidaya tanaman Ashitaba dalam posisi *White Area* (Bidang Kuat-Berpeluang) yang artinya budidaya tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya. Kekuatan yang dimiliki petani dalam budidaya tanaman obat Ashitaba ini adalah tersedianya sapordi, perawatan dan pemeliharaan tanaman, kualitas tanaman Ashitaba, kondisi lahan yang baik, standart pertanian organik Jepang, dan produk yang melimpah. Sedangkan peluang yang dimiliki yaitu adanya pasar lain dalam memasarkan produk (BAPETRO), bisa untuk pakan ternak, adanya dorongan dari pihak Perhutani, dan munculnya agroindustri diversifikasi olah produk dari daun Ashitaba. Fokus strategi yang tepat bagi budidaya Ashitaba dalam mengembangkan usahanya adalah strategi yang agresif dengan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada.

Nilai faktor strategis internal diperoleh hasil 3,20 dan faktor strategis eksternal diperoleh hasil 3,07. Menunjukkan posisi budidaya tanaman obat Ashitaba di Desa Ketapanrame dan Trawas berada pada posisi I (Satu) yaitu pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh petani dalam membudidayakan tanaman Ashitaba adalah strategi pertumbuhan melalui *integrasi vertikal*. Usaha budidaya tanaman obat Ashitaba tersebut berada pada pertumbuhan dalam *asset*, penjualan, dan profit. Tahap pertumbuhan memperlihatkan usaha budidaya tanaman obat Ashitaba mampu meningkatkan nilai produksi dan penjualan dalam memanfaatkan kekuatan dan peluang dari luar. Pada kondisi ini sebaiknya budidaya Ashitaba yang dilakukan petani adalah berusaha mempertahankan meminimalkan biaya dan operasi yang tidak efisien untuk mengontrol kualitas produk yang dihasilkan.

Strategi Pengembangan Budidaya Tanaman Ashitaba

Keberlanjutan usaha tani Ashitaba di masa mendatang sangat bergantung pada penerapan strategi usaha. Strategi yang dapat diterapkan dalam usaha tani Ashitaba pada kondisi saat ini strategi S-O yaitu memanfaatkan kekuatan untuk menekan kekurangan yang ada pada budidaya tanaman obat Ashitaba. Sedangkan dalam perhitungan matriks internal eksternal menunjukkan bahwa posisi budidaya Ashitaba terletak pada daerah pertumbuhan I (satu). Sehingga strategi yang dapat dilakukan adalah dengan integrasi horizontal yaitu usaha dengan cara meningkatkan produksi dan jenis produk. Berikut adalah strategi pengembangan yang dapat dilakukan petani untuk usaha budidaya Ashitaba :

1. Meningkatkan intensitas pemeliharaan dan perawatan untuk menghadapi persaingan pasar

Pasar memang tidak memiliki standart yang sama dalam memilih produk, tetapi jika Ashitaba mulai banyak yang melirik untuk saat ini, kemungkinan besar terjadi persaingan pasar yang ketat dan ada petani non pemberdayaan yang bisa membudidayakan Ashitaba lebih baik dari petani yang diberdayakan. Hal tersebut bisa membuat perusahaan menjalin kerjasama dengan petani lain, hal ini harus diantisipasi oleh petani dengan melakukan pemeliharaan dan perawatan secara rutin dan semua petani melakukan hal yang sama. Dilihat dari situasi, banyak petani yang malas untuk melakukan perawatan terhadap tanamannya, padahal tanaman Ashitaba merupakan tanaman yang murah perawatannya, hanya membutuhkan pupuk organik, penyirangan, dan penyiraman. Tanaman menjadi rusak, terkena kutu daun, dan busuk, meskipun perawatannya terbilang sepele, tetapi jika tidak dilakukan juga akan merusak kualitas Ashitaba, jadi petani perlu melakukan pemeliharaan dan perawatan untuk mempertahankan pasar.

2. Menciptakan bentuk diversifikasi dari Ashitaba sesuai dengan kebutuhan pasar

Usaha pembudidayaan Ashitaba tepat berada pada posisi matang yang sudah memiliki pasar yang tetap dengan permintaan yang semakin meningkat akibat dari paradigma konsumen terhadap bahan pangan organik, disaat seperti itu produsen harus mampu mendengarkan apa yang dibutuhkan oleh pasar sehingga dibuatlah bentuk-bentuk produk yang baru dari Ashitaba secara lokal, dengan pembinaan dari pihak Pemerintah, swasta, atau peneliti, untuk meningkatkan taraf hidup petani dan membuka lapangan pekerjaan baru. Misalnya tidak hanya kripik ashitaba, bisa saja pellet sehat ternak campur ashitaba, atau makanan lain yang bahan campurannya adalah Ashitaba, sehingga mempunyai nilai tambah.

SIMPULAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat motivasi petani mengikuti program pemberdayaan pertanian organik melalui tanaman obat Ashitaba di Desa Ketapanrame dan Trawas Kabupaten Mojokerto adalah tinggi, dengan rata-rata sebesar 55 persen.
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi mengikuti program pemberdayaan pertanian organik melalui tanaman obat Ashitaba di Desa Ketapanrame dan Trawas Kabupaten Mojokerto ialah usia, pengalaman dan tingkat pendidikan.
3. Prospek pengembangan Ashitaba oleh petani hutan di Desa Ketapanrame dan Trawas Kabupaten Mojokerto adalah memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk dikembangkan, yang berada pada posisi *white area*. Hal ini ditunjukkan nilai faktor internal (IFAS) sebesar 3,20 dan nilai faktor eksternal (EFAS) sebesar 3,07.

Saran

Usaha budidaya Ashitaba oleh petani berada dalam usaha pertumbuhan maka strategi yang perlu dilakukan petani adalah strategi pertumbuhan melalui *integrasi vertikal* yaitu meningkatkan intensitas pemeliharaan dan perawatan untuk menghadapi persaingan pasar serta menciptakan bentuk diversifikasi dari Ashitaba sesuai dengan kebutuhan pasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua dan saudara tercinta, Bapak Ir. Sigit Prastowo, MP, Bapak Djoko Soejono, SP., MP, Ibu Ir. Anik Suwandari, MP, Bapak Mustapit, S.P., M.Si yang telah memberikan masukan dan saran,

Masyarakat desa hutan Ketapanrame dan Trawas, dan pihak-pihak terkait yang membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bapetro, 2011. *Selintas Ashitaba Bapetro*. ashitababapetro.com. [serial online]. [22 Februari 2012].
- Mulyani. 2010. *Motivasi Pembudidayaan Rumput Laut Oleh Nelayan Desa Gelung Kecamatan Panarukan serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga*. Skripsi. Jember : Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Rangkuti, 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Solichin, Endang. 2010. *Kontribusi Karakteristik Interpreneurship dan Iklim Usaha Terhadap Kemajuan Usaha (Studi Pada Agroindustri Pangan Berskala Kecil di Kediri)*. JSEP Vol-4. Unej
- Sundawati, dkk. 2012. *Pengembangan Model Kemitraan dan Pemasaran Terpadu Biofarmaka dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutandi Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat*. <http://biofarmaka.ipb.ac.id/>. [serial online]. [22 Oktober 2013].
- Tambelangi dan Arkwright, 2012. *Strategi Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Koloray Kecamatan Morotai Selatan*. <http://journal.u.niera.ac.id/>. [serial online]. [22 Oktober 2013].